

## KOMUNIKASI VERBAL ANAK PESISIR USIA 7-8 TAHUN PADA TRANSAKSI PENJUALAN PRODUK KEBUDAYAAN DENGAN TURIS MANCANEGERA

EDHY RUSTAN<sup>1</sup> SUBHAN<sup>2</sup>

IAIN Palopo, Indonesia

<sup>1</sup>Email: [edhy\\_rustan@iainpalopo.ac.id](mailto:edhy_rustan@iainpalopo.ac.id)

<sup>2</sup>Email: [subhan.toefl@gmail.com](mailto:subhan.toefl@gmail.com)

### ABSTRAK

*This study aims to obtain a description of children's second language verbal communication skills aged 7-8 years in the activity of buying and selling transactions with foreign tourists. This research was conducted in South Coastal Coast of Central Lombok Regency of West Nusa Tenggara. This research is case study with Milles and Hubberman model data analysis; including four stages of interalain analysis (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display and (4) drawing conclusion. The results of this study indicate that the verbal communication skills of coastal children are obtained partially covering three linguistic components; vocabulary, shipping and grammatical arrangement. The process of acquiring verbal communication skills is influenced by two factors; family pressure and self-exposure of children to the coastal tourism environment. These factors encourage children to sell cultural products to foreign tourists. For these purposes, coastal children use two common patterns of second language verbal communication, direct verbal communication patterns (spoken word) and indirect verbal communication patterns (writing word).*

**Keyword:** *Verbal communication skill, Children aged 7-8 years*

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan komunikasi verbal bahasa kedua anak usia 7-8 tahun dalam kegiatan transaksi jual beli dengan turis mancanegara. Penelitian ini dilakukan di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik analisis data model Milles dan Hubberman dengan empat tahapan analisis yang meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal anak pesisir pantai cenderung diperoleh secara parsial; mencakup tiga komponen kebahasaan antarlain kosakata, pelafalan dan susunan gramatikal. Adapun proses pemerolehan kemampuan komunikasi verbal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tekanan keluarga dan ekspos diri anak pada lingkungan pariwisata pantai. Kedua hal tersebut mendorong anak untuk berjualan produk-produk kebudayaan kepada para turis mancanegara. Untuk kepentingan tersebut, anak pesisir pantai menggunakan dua pola umum komunikasi verbal bahasa kedua, yaitu pola komunikasi verbal langsung (*spoken word*) dan pola komunikasi verbal tidak langsung (*writing word*).

**Kata Kunci:** kemampuan komunikasi verbal, anak usia 7-8 tahun

## PENDAHULUAN

Komunikasi verbal merupakan sarana menyampaikan gagasan dan pikiran, serta mengungkapkan perasaan. Anak dengan kemampuan komunikasi verbal yang baik, mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Komunikasi verbal memungkinkan anak menggali dan merekonstruksi pengetahuan maupun informasi krusial secara mandiri yang pada akhirnya akan melatih anak untuk memiliki keterampilan pemecahan masalah (Ng & Bradac, 1993).

Fenomena kemampuan pemecahan masalah yang ditekankan pada kemampuan komunikasi verbal, dapat dilihat pada kehidupan anak-anak usia 7-8 tahun di Pesisir Pantai Selatan Lombok Nusa Tenggara Barat. Mereka mengandalkan komunikasi verbal bahasa kedua yaitu bahasa Inggris dalam melakukan komunikasi jual-beli dengan turis mancanegara.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, tujuan komunikasi verbal pada anak usia 7-8 tahun tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah lingkup tugas-tugas perkembangan mereka saja. Melainkan agar anak juga mampu menunjang dan membantu perekonomian orang tua mereka

sehari-hari. Motif ekonomi ini memaksa anak melakukan komunikasi verbal dengan tujuan yang lebih kompetitif yaitu agar dapat menjual barang dagangan berupa produk-produk kebudayaan lokal.

Namun demikian, kontradiktif dengan realitas di atas, Sodian dalam penelitiannya justru menemukan 92% anak dengan rentang usia 7 tahun mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi verbal (Sodian, 1990). Pesan yang disampaikan anak masih memiliki tingkat ambiguitas yang cukup tinggi, belum memahami fitur-fitur deskriptif dari pembicaraan yang terjadi, tidak kooperatif dengan lawan bicara, dan sering terlepas dari referensi dan inferensi pembicaraan.

Bila ditelaah lebih dalam, hasil penelitian tersebut belum dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya kemampuan komunikasi verbal yang ditunjukkan oleh anak-anak pesisir yang rata-rata berhasil melakukan transaksi jual beli dengan para turis mancanegara setiap harinya. Padahal, untuk sukses dalam transaksi jual beli, dibutuhkan berbagai unsur penting yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, salah satunya adalah penggunaan bahasa. Seperti

kejelasan pesan pada transaksi yang berlangsung antara penjual dan pembeli, bersikap kooperatif dengan konsumen sebagai lawan bicara, dan fokus pada keinginan dan ketertarikan konsumen terhadap barang dagangan. Hal ini pada dasarnya hanya dapat dilakukan oleh komunikator dewasa yang mengerti dan menguasai konteks pembicaraan dengan baik (Capella, 1981).

## **KAJIAN TEORETIK**

### **Konsep Komunikasi Verbal Anak Usia 7-8 Tahun**

Komunikasi merujuk pada suatu proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi terjadi melalui proses dua arah antara komunikan dengan komunikator (Venu & Reddy, 2013). Hal ini dalam rangka menyampaikan pesan melalui *channel* yang terjadi melalui proses *incoding* dan *decoding*. Namun dari sudut pandang anak sebagai makhluk sosial, komunikasi lebih diposisikan sebagai alat untuk memahami lingkungan. Komunikasi membantu anak menyampaikan pesan dan mengekspresikan emosi tertentu untuk merespon keadaan lingkungan melalui kata-kata. Pesan-pesan eksplisit dalam

berkomunikasi lebih melibatkan ekspresi kata-kata yang lebih banyak dilakukan anak melalui piranti linguistik yang terjadi dalam konteks komunikasi verbal (Venu & Reddy, 2013).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi verbal adalah keterampilan komunikasi utama untuk menyampaikan ide dan gagasan secara langsung. Meski demikian, kemampuan komunikasi non verbal terlebih dahulu diperoleh dan dipergunakan anak pada masa awal kelahirannya (*early age*). Hal ini mengikuti pola kematangan perkembangan fungsi-fungsi kognitif (operasional kongkret) yang berperan besar pada penggunaan lambang-lambang verbal dalam berkomunikasi (Sendjaja, Tandiyo, & Rahardjo, 2010).

Ketika anak siap berkomunikasi secara verbal, komunikasi non-verbal lebih berperan pada fungsi penguatan, yaitu memperkuat makna yang timbul dari komunikasi verbal melalui ekspresi fisik dengan pelibatan perasaan dan emosi. Dalam komunikasi, pemaknaan menjadi lebih kuat ketika melibatkan suatu tindakan daripada hanya sekadar

mendengar ucapan (West & Turner, 2010).

Lebih lanjut Muhammad menjelaskan bahwa, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan (Muhammad, 2010). Secara lisan komunikasi dibangun dengan kata-kata yang langsung keluar secara oral dari alat linguistik seseorang, sementara komunikasi tulisan menyangkut ragam bahasa tulis yang memuat kata-kata dalam bentuk tulisan.

Senada dengan pendapat tersebut, Adler (Adler & Rodman, 2006) meyakini bahwa komunikasi verbal merupakan tindak komunikasi menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal lanjut Adler (Adler & Rodman, 2006) dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi verbal ragam lisan (*spoken word*) dan tulisan (*written words*). Komunikasi ragam lisan menggunakan organ komunikasi oral seperti mulut yang dapat mengeluarkan kata-kata secara langsung kepada lawan bicara. Sementara ragam komunikasi tulisan yaitu komunikasi yang dibangun berdasarkan bahasa-bahasa tulis yang memuat kata-kata tertentu dan

disampaikan kepada lawan bicara secara tidak langsung.

Berdasarkan perspektif tersebut dapat dimaknai bahwa komunikasi verbal bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh kemampuan bahasa pertama. Bahasa pertama membantu anak menciptakan kemampuan untuk mempelajari bahasa kedua melalui kehidupan melalui modal sensori motorik secara independen. Sebaliknya, kurangnya pengalaman bahasa pertama dapat melemahkan kemampuan anak mempelajari berbagai bahasa dalam kehidupannya (Mayberry & Lock, 2003).

Sebagaimana diketahui, pemerolehan bahasa kedua pada anak berlangsung pada usia-usia awal yaitu usia tiga tahun dan berkembang secara pesat setelah memasuki usia tujuh tahun. Pemerolehan bahasa kedua sangat tergantung dari lingkungan anak tersebut berinteraksi (Adler & Rodman, 2006). Kemampuan bahasa pertama dan kedua anak dapat menghilang dan tergantikan sesuai dengan konteks tempat ia menggunakan bahasa tersebut dan tidak selalu bergantung pada tingkatan umur mereka (Gass & Selinker, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bila dikaitkan dengan kemampuan bahasa kedua anak usia 7-8 tahun, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan verbal dapat dikatakan sebagai kemampuan yang sangat dipengaruhi baik nature maupun nurture dalam mengomunikasikan kosa kata, bilangan, ekspresi lisan, dan ucapan tertentu untuk memahami lingkungan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah studi kasus dengan teknik analisis data model Milles dan Hubberman dengan empat tahapan analisis yang meliputi (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, dan (4) penarikan kesimpulan. Dilematika di atas, mengisyaratkan perlunya dilakukan studi mendalam guna menggali dan mengeksplorasi lebih jauh bagaimana sesungguhnya fenomena yang terjadi di lapangan. Untuk itu, peneliti melakukan studi kasus dengan memfokuskan pada kemampuan komunikasi verbal anak dalam konteks jual beli berdasarkan tiga fokus kajian, antara lain: (1) kemampuan komunikasi verbal bahasa kedua yaitu bahasa Inggris anak-anak pesisir pantai Lombok Tengah usia 7-8 tahun

dalam transaksi jual beli, (2) proses terbentuknya kemampuan komunikasi verbal yang mereka lakukan dan (3) bentuk pola-pola komunikasi verbal yang dilakukan sehingga para turis tertarik pada produk-produk kebudayaan yang ditawarkan anak-anak pesisir pantai

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 7-11 Tahun di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah**

Berdasarkan temuan lapangan, kemampuan komunikasi verbal anak usia 7-8 tahun di Pesisir Pantai Selatan Lombok Tengah dalam penelitian ini ditinjau dari tiga aspek berbahasa antara lain kekayaan kosakata, pengucapan, dan susunan gramatikal. Ketiga aspek berbahasa ini banyak dipengaruhi oleh konteks jual beli yang digeluti oleh anak serta iklim lingkungan sosial pesisir pantai yang banyak melibatkan anak (ekspos) terhadap bahasa Inggris sebagai pengantar utama para turis mancanegara.

Berdasarkan hal tersebut, hasil analisis data menunjukkan bahwa komunikasi verbal bahasa Inggris

anak-anak pesisir tidak diperoleh dan tidak berkembang secara linier mengikuti tahapan pemerolehan bahasa kedua secara umum: reproduksi, produksi awal, awal bicara, sampai pada tahap fasih berkomunikasi (Haynes, 2007). Namun mereka memperoleh kemampuan berkomunikasi verbal secara parsial, yakni menjalani tiga tahap sekaligus yaitu tahap reproduksi, produksi awal dan langsung berbicara. Dalam penelitian ini, kemampuan komunikasi verbal anak tidak ditinjau dari tahapan komunikasi tersebut, melainkan dianalisis secara parsial bagaimana kemampuan mereka dalam tataran kekayaan kosakata, pengucapan atau pelafalan dan kualitas gramatikal yang terbentuk selama menjalin komunikasi verbal dengan para turis mancanegara dalam konteks transaksi jual beli.

Berdasarkan sudut pandang kekayaan kosa kata (*vocabulary*), ketika berkomunikasi anak menunjukkan pemusatan persentase penggunaan kosa kata pada kata ganti, kata benda, dan kata sifat. Sementara kata kerja masih mengalami kesulitan, karena kata kerja biasanya digunakan

pada ranah komunikasi verbal dengan struktur kalimat yang lebih lengkap dan kompleks. Kata ganti yang biasa digunakan oleh anak dalam transaksinya masih sebatas pada kata ganti orang pertama tunggal seperti kata *I* (saya), *you* (Anda atau Kamu) dan *we* (kita/kami).

Hal tersebut di atas dipengaruhi oleh *input* kebahasaan yang anak dapatkan. Para Turis hanya terfokus pada konteks komunikasi tawar menawar jual beli barang. Mereka cenderung tidak ingin mengetahui bagaimana latar belakang dan pertanyaan personal lain kepada anak. Padahal, pertanyaan semacam itu penting untuk menciptakan kemungkinan eksplorasi kebahasaan anak terutama ranah komunikasi verbal menjadi lebih mendalam dan luas. Misalnya pembicaraan yang sampai pada pembahasan orang ketiga seperti keluarga atau masyarakat dimana banyak menggunakan kata ganti orang ketiga. Hal ini sebagaimana diungkap Vygotsky bahwa, perkembangan berbicara anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir yang dipengaruhi dunia luar (Vygotsky, 1986).

Kata kerja, benda dan kata sifat yang dikuasai anak berorientasi pada nama barang dagangan dan nama-nama yang berhubungan dengan pantai dan rekreasi. Penggunaan kata kerja hanya terbatas pada *offer* untuk menawarkan, *sell* untuk menjual, *go* untuk pergi, dan kata-kata kerja umum lainnya. Kata benda anak sering memakai kata *cloth sarung* untuk mengistilahkan kain tenun. Kata *bracelet* untuk menyebut gelang, kata *small beads* untuk pernak pernik. Sementara penyebutan kata sifat biasanya lebih dramatis dan tidak spesifik pada sifat benda seperti *nice*, *great*, *awsome*, dan *beatiful*. Seperti kata yang digunakan subjek ketika menawarkan gelang, *beatiful bracelet* meskipun turis kadang lebih tertarik pada ukuran gelang yang lebih besar semestinya anak mengatakan *large bracelet*.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa emosi dan motivasi mendorong anak untuk berusaha melebih-lebihkan deskripsi barang dagangan mereka, tindakan tersebut agar para turis tertarik untuk membeli barang dagangan anak tersebut. Anak sering menggunakan kata sifat yang

lebih dramatis dan terkesan luar biasa padahal pilihan kata sifat lain yang menggambarkan keadaan barang sesuai keinginan turis. Hal ini dapat terjadi secara otomatis pada individu yang telah terbiasa bergaya persuasif ataupun vokal dalam memengaruhi lawan bicara (Rustan, 2017)

Dari segi pengucapan kata, anak mampu mengucap kata seperti yang diucapkan para turis dengan pelafalan yang nyaris sempurna meskipun masih terkontaminasi dengan dialek bahasa daerah anak. Selain itu, anak juga sering mengulang-ngulang kata yang sama beberapa kali karena turis tidak mengerti makna kata yang diucapkan oleh anak. Turis sering mengulangi atau membetulkan pelafalan kata yang diucapkan anak. Berbeda dengan hal tersebut, untuk nama barang dagangan dan kata seputar transaksi jual beli, pelafalan anak dapat dimengerti dan dimaknai dengan baik oleh para turis mancanegara.

Hal tersebut dipengaruhi oleh retrieval (mendapatkan/menggunakan kembali) secara berulang-ulang informasi yang sama yakni nama informasi yang berkaitan dengan

barang-barang dagangan mereka setiap hari. Soejono dalam hal ini menjelaskan, bahwa leksikon mental anak lebih rapi dan terstruktur dari orang dewasa sehingga retranskripsi informasi berulang-ulang menyebabkan informasi tersebut dapat dihafal secara otomatis (Soedjono, 2005).

Penguasaan gramatikal kebahasaan anak masih pada tataran kalimat dan ekspresi sederhana. Meski pada kondisi tertentu, terkadang anak dapat mengkomunikasikan dua kalimat sekaligus meski masih salah secara gramatikal. Seperti *I want sell cloth and do you want buy?* Namun demikian, anak rata-rata lebih sering merangkai dua kata secara ringkas seperti *please buy, buy this, dan nice cloth.*

Berdasarkan hal tersebut, Braine mengatakan bahwa urutan dua kata yang dipakai anak mengikuti aturan tertentu secara gramatikal. Kata-kata tertentu berada pada tempat tertentu terdapat ada kata-kata yang tidak pernah muncul sendirian tergantung dimana kata tersebut sering digunakan dan pada konteks dan situasi yang dialami terus menerus oleh penutur (Braine, 2014). Itu

artinya, komunikasi dengan dua kalimat sekaligus yang dilakukan anak pesisir dipengaruhi oleh situasi transaksi yang kadang membutuhkan kalimat-kalimat kontekstual. Hal tersebut harus anak sesuaikan dengan apa yang biasa digunakannya dan dimengerti oleh para turis mancanegara.

Pada kondisi ini, anak hanya mengkopi ujaran yang diucapkan para turis, meski demikian mereka masih keliru pada pemaknaan dan konteks penggunaan apalagi bila situasi dan kondisi transaksi berubah.

### **Proses Terbentuknya Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 7-8 Tahun di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah**

Proses terbentuknya komunikasi verbal anak Pesisir Pantai Selatan Lombok tidak terlepas dari dua faktor penentu yaitu tekanan keluarga dan konteks lingkungan pariwisata pantai. Berdasarkan hasil analisis data, anak-anak tersebut berasal dari keluarga nelayan yang secara ekonomi masih berada di bawah garis kemiskinan. Keadaan tersebut menimbulkan beberapa kondisi umum kemiskinan seperti kurangnya ketersediaan sandang, pangan dan papan. Kondisi

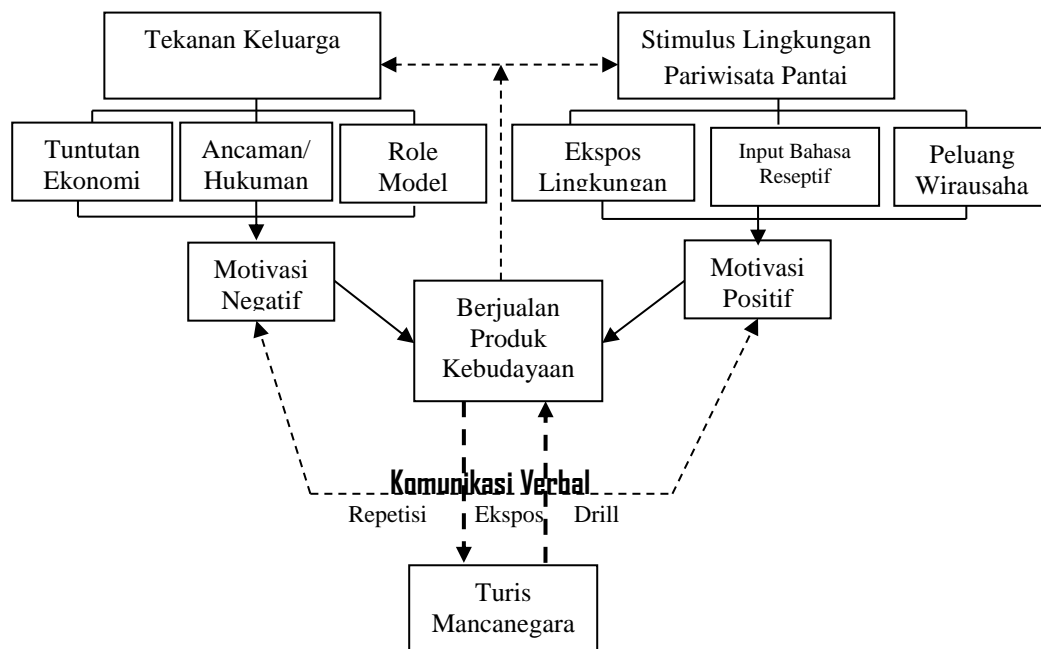


ini lantas secara spesifik menimbulkan masalah sistemik yang menempatkan anak pada permasalahan; seperti anak ikut menanggung beban ekonomi keluarga.

Dalam konteks ini, orang tua memberikan peran kepada anak dalam menjalankan roda ekonomi keluarga dan memberikan ancaman atau hukuman bila tidak berkontribusi dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dimana banyak anak yang secara terpaksa ikut berperan dalam membantu kehidupan perekonomian orang tua mereka

sehari-hari. Anak-anak takut dengan ancaman dan hukuman yang diberikan orang tua ketika anak gagal atau tidak menjalankan perannya dengan baik.

Terlebih, dalam hal ini orang tua juga menggeluti peran dengan pekerjaan yang sama, yaitu menjadi pedagang barang-barang kebudayaan yang dapat dijadikan contoh oleh anak dalam menjalankan perannya. Proses terbentuknya kemampuan komunikasi verbal anak dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1.1 Proses Terbentuknya Kemampuan Komunikasi Verbal Anak Usia 7-8 Tahun di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, secara paralel lingkungan

pariwisata pantai mengekspose anak pada pengalaman langsung dan nyata;

bergaul dengan para turis mancanegara yang tertarik dengan segala bentuk kebudayaan serta adat istiadat penduduk setempat. Keadaan ini memberikan dampak tersendiri bagi anak secara kebahasaan input reseptif bahasa Inggris mereka terasah setiap hari baik dari mendengar percakapan para turis atau tanpa sengaja berinteraksi tatap muka langsung dengan turis dengan berbagai motif dan keperluan komunikasi seperti menanyakan spot wisata, tempat mandi, lokasi *diving*, dan keperluan wisata lainnya. Dengan demikian, tekanan keluarga serta peluang dan kesempatan yang disediakan oleh lingkungan pariwisata pantai memberikan motivasi tersendiri bagi anak memutuskan kegiatan berjualan produk kebudayaan sebagai solusi terbaik atas tekanan persoalan ekonomi keluarga yang tengah dihadapi.

Motivasi yang timbul baik dari tekanan ekonomi keluarga maupun stimulus lingkungan pariwisata pantai menyebabkan anak mengupayakan sebuah alternatif. Berdagang produk-produk kebudayaan merupakan pilihan yang tepat dan sesuai dengan

kemampuan serta keadaan lingkungan mereka. Keputusan ini, mengakibatkan konsekuensi bagi mereka bahwa mereka harus mendapatkan simpati para pembeli turis mancanegara untuk menjadi pelanggan. Kondisi ini lantas memberikan prasyarat bagi mereka untuk menguasai bahasa kedua yaitu bahasa Inggris, agar dapat berkomunikasi dalam rangka bertransaksi jual beli dengan para turis mancanegara. Hal ini memaksa anak-anak untuk mengekspose diri mereka secara lebih intens terhadap lingkungan dan komunikasi bahasa Inggris. Hasil analisis data menunjukkan, rata-rata dalam setiap lima kali transaksi, terdapat satu peluang barang untuk laku terjual. Itu artinya, dari rata-rata satu atau dua transaksi sukses dalam satu hari, mereka sudah berkomunikasi 5 sampai dengan 10 kali dalam sehari dengan Turis Mancanegara.

Intensitas transaksi ini secara tidak langsung secara terus menerus bersinggungan dengan tiga kondisi pendukung terbentuknya kemampuan menguasai bahasa yaitu latihan terus menerus (*drill*), ekspose lingkungan

terhadap diri anak, dan pengulangan komunikasi setiap hari bahkan setiap jam mengikuti jumlah transaksi (repetisi). Sehingga secara sistemik memengaruhi signifikan kekayaan kosakata, pelafalan serta kualitas gramatikal bahasa kedua anak.

Hal tersebut di atas, sejalan dengan pandangan para kelompok Behavioris yang memandang bahwa bahasa dipelajari melalui pengkondisian dari lingkungan dan imitasi (peniruan) dari contoh orang dewasa. Dengan demikian, pada konteks pariwisata pantai sebagaimana latar penelitian ini, komunikasi verbal dipengaruhi oleh respon anak terhadap lingkungan pariwisata pantai (Skinner, 1983), kemampuan meniru dari para turis mancanegara (Bandura, 1954), dan tekanan hukuman berupa barang tidak laku terjual bila tidak mampu menguasai komunikasi verbal untuk berinteraksi dengan turis mancanegara (Hergenhahn, 2000). Imitasi, respon, dan tekanan yang timbul diperkuat oleh intensitas komunikasi (repetisi dan *drill*) mengikuti jumlah transaksi dengan para turis memicu motivasi eksternal bagi anak untuk segera menguasai kemampuan komunikasi verbal secara lebih progresif.

Lebih spesifik, bila melihat proses terbentuknya kosa kata seperti kata ganti, kata benda, kata sifat dan kata kerja; maka proses tersebut cenderung ditentukan oleh keterlibatan anak pada lingkungan pariwisata pantai. Anak mengimitasi kata-kata yang sering diucapkan oleh para turis ketika melakukan transaksi. Seperti penggunaan kata ganti orang pertama tunggal I dan You. Proses pembentukan kata ini melalui komunikasi verbal secara berulang-ulang (repetisi) pada transaksi yang tidak melibatkan pihak ketiga karena dianggap saingan penjualan oleh anak. Jadi, untuk penegasan pihak yang terlibat transaksi, anak selalu melibatkan dirinya sendiri secara eksklusif (tunggal) dengan para turis.

Hal tersebut dapat melatih anak terus menerus (*drill*) dalam setiap transaksi yang dilakukan sehingga kata ganti yang digunakan lebih banyak menggunakan kata ganti orang pertama tunggal untuk penegasan pihak yang terlibat dan tujuan transaksi yang tidak menghendaki adanya pihak ketiga. Hal ini menunjukkan, anak dapat menentukan sendiri secara tidak langsung aspek atau keterampilan kebahasaan yang akan diperoleh melalui tindakan tanpa

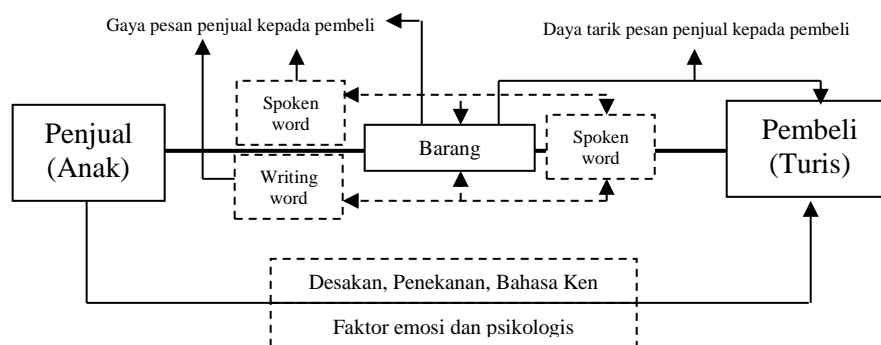
sadar yang didorong oleh kebutuhan dan keadaan dimana bahasa diperoleh.

### **Pola Komunikasi Verbal Anak Usia 7-11 Tahun di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah**

Pola komunikasi verbal anak pesisir pantai Kabupaten Lombok Tengah ditentukan oleh tiga komponen penting yang banyak dipengaruhi oleh konteks transaksi jual beli. Komponen tersebut antarlain anak sebagai pihak penjual, turis mancanegara sebagai pihak pembeli dan barang produk kebudayaan sebagai barang dagangan. Interaksi komponen dalam transaksi jual beli yang terjadi, berdasarkan analisis data lapangan melibatkan tiga

unsur pola komunikasi verbal yaitu struktur pesan yang digunakan terutama oleh anak sebagai penjual, gaya pesan yang disampaikan oleh anak dan daya tarik pesan yang diterima oleh turis mancanegara sebagai pembeli.

Berdasarkan hasil analisis data, teramati bahwa rata-rata transaksi jual beli yang terjadi cenderung menggunakan pola komunikasi verbal dengan penyimpulan informasi tersirat dirangkai dengan argumentasi menyenangkan tentang keunggulan barang dagangan. Sehingga terjadi objektivitas dua arah tentang penilaian sesungguhnya barang dagangan. Pola komunikasi yang dimaksud dapat diamati pada gambar berikut.



**Gambar 1.2 Pola Komunikasi Verbal Anak Usia 7-8 Tahun di Pesisir Pantai Selatan Kabupaten Lombok Tengah**

Berdasarkan gambar 1.2, dapat diamati bahwa terdapat dua pola komunikasi verbal yang

dilakukan oleh anak pesisir pantai untuk menarik para turis mancanegara membeli barang

dagangannya. Bila para turis mancanegara sudah ada ketertarikan yang besar sejak awal dengan barang dagangan dan mengerti dengan pesan yang terkandung dalam komunikasi verbal yang dilakukan anak, maka anak selaku penjual akan menggunakan pola komunikasi langsung secara oral (*oral word*). Sebaliknya, bila turis tidak begitu tertarik dan mereka tidak mengerti dengan komunikasi verbal yang dilakukan anak, maka anak akan menggunakan pola komunikasi verbal tidak langsung dengan menggunakan bantuan komunikasi verbal secara tertulis (*writing word*) atau menggunakan jasa translator dari penjual lain yang lebih berpengalaman.

Pada pola pertama, gaya penyampaian pesan anak kepada turis banyak mengandalkan variasi linguistik yang dimiliki baik dari sisi kekayaan kosakata, pengucapan atau pelafalan dan kualitas gramatikal. Anak cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan bertumpu langsung kepada hal-hal yang berhubungan dengan barang dagangan. Dalam hal ini anak

menggunakan kata benda dengan langsung menyebut nama barang dagangan, kata sifat untuk melebih-lebihkan citra kualitas barang dagangan seperti *very nice, very beautiful thing*.

Sementara kata kerja secara gramatikal lebih banyak digunakan untuk mengungkapkan ekspresi jual beli dan kalimat penawaran sederhana yang terdiri dari subjek, predikat dan objek seperti: *Do you want to buy? How much you want?* Hal-hal seperti ini secara langsung akan menentukan bagaimana persepsi turis terhadap barang dagangan anak, apakah mereka tertarik atau tidak untuk membelinya. Bila anak selaku penjual berhasil mendeskripsikan barang dagangan dengan gaya penyampaian pesan yang dapat meyakinkan turis, maka turis akan memberikan respon positif langsung secara oral apakah mereka tertarik untuk membeli atau tidak.

Pola kedua digunakan anak ketika turis tidak begitu tertarik dan mereka tidak mengerti dengan komunikasi verbal yang dilakukan anak, maka anak akan menggunakan pola komunikasi verbal tidak

langsung dengan menggunakan bantuan komunikasi verbal secara tertulis (*writing word*). Anak akan mengeluarkan sejumlah kertas berisi ekspresi atau kalimat sederhana tentang penawaran barang dagangan mereka. Setiap barang yang dibawa diberikan label menggunakan kertas kecil. Hal ini membantu anak mengungkapkan pesan kepada turis untuk mendeskripsikan barang dagangan mereka secara lebih baik.

Akan tetapi, bila turis mancanegara masih merespon negatif dengan memutuskan untuk tidak membeli barang dagangan tersebut, maka anak meminta bantuan pedagang lain yang lebih berpengalaman untuk menuntun proses komunikasi lebih lanjut.

Hasil pengamatan menunjukkan, bila dalam transaksi dengan tranlator ini tidak juga berhasil, maka biasanya pada tahap ini pembeli (turis) bila memutuskan untuk membeli bukan karena ketertarikan dari deskripsi anak tentang barang dagangannya. Akan tetapi, bila mengacu pada hasil observasi di lapangan maka hal tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor

psikologis dari anak karena menginginkan barang dagangannya untuk dibeli. Dalam hal ini, anak biasanya melakukan penekanan, dorongan, paksaan dan memelas menggunakan ragam bahasa ken sehingga secara terpaksa turis membeli dagangan mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi verbal bahasa kedua anak usia 7-8 tahun di Pesisir Pantai Selatan Lombok Tengah meliputi: penguasaan kosakata sederhana terkait kata benda, sifat, dan kerja seputar transaksi jual beli. Pelafalan kata masih dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah namun pelafalan anak sudah dapat dimengerti secara semantik oleh para turis manca negara. Secara gramatikal kebahasaan, anak telah menggunakan satu sampai dua kalimat sederhana dalam menjalin komunikasi dengan turis mancanegara dalam setiap kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan.

Tekanan keluarga dan ekspos lingkungan pariwisata pantai

memaksa dan memberikan peluang bagi anak untuk melakukan aktifitas wirausaha sederhana; yaitu menjual barang produk kebudayaan di pesisir pantai. Untuk dapat bersaing dengan bisnis serupa, anak harus mengekspansi pangsa pasar dengan menarget pembeli dari kalangan turis mancanegara. Konsekuensinya, anak harus memiliki kemampuan prasyarat yaitu komunikasi verbal bahasa Inggris. Dari konsekuensi tersebut, tiga hal penting muncul sebagai pendorong kemampuan linguistik anak yaitu *drill*, ekspose dan repetisi. Dengan melalui tiga hal ini selama bertransaksi dengan para turis, secara sistemik memengaruhi kemampuan komunikasi verbal bahasa Inggris anak baik dari aspek kekayaan kosakata, pengucapan atau pelafalan, dan penguasaan gramatikal secara parsial.

Terdapat dua pola komunikasi verbal yang dilakukan oleh anak pesisir pantai untuk menarik para turis mancanegara membeli barang dagangannya. Bila para turis mancanegara sudah ada ketertarikan yang besar sejak awal dengan barang dagangan dan mengerti dengan pesan

yang terkandung dalam komunikasi verbal yang dilakukan anak, maka anak selaku penjual akan menggunakan pola komunikasi langsung secara oral (*oral word*). Sebaliknya, bila turis tidak begitu tertarik dan mereka tidak mengerti dengan komunikasi verbal yang dilakukan anak, maka anak akan menggunakan pola komunikasi verbal tidak langsung dengan menggunakan bantuan komunikasi verbal secara tertulis (*writing word*) atau menggunakan jasa translator dari penjual lain yang lebih berpengalaman.

Implikasi penelitian ini diperuntukkan bagi praktisi pendidikan agar menciptakan pembelajaran bahasa kedua khususnya komunikasi verbal bahasa Inggris yang berorientasi pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual untuk melibatkan (ekspos) anak secara langsung pada lingkungan kebahasaan. Dengan demikian, anak akan mendapat dorongan baik intern maupun ekstern secara langsung dalam memproduksi dan menggunakan bahasa secara lebih produktif dan kreatif. Bagi

pemerintah sebagai pemangku kebijakan, agar memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam kurikulum bahasa bagi anak usia dini dengan melibatkan unsur keterlibatan pada komunikasi langsung anak pada lingkungan kebahasaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. B., & Rodman, G. (2006). *Understanding Human Communication* (9th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Bandura, A. (1954). The Rorschach White Space Response and Perceptual Reversal. *Journal of Experimental Psychology*, 48(2), 2–7.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1037/h0063608>
- Braine, M. D. S. (2014). The Ontogeny of English Phrase Structure: The First Phase. *Linguistic Society of America*, 39(1), 1–13. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/410757>
- Gass, S. M., & Selinker, L. (2008). *Second Language Acquisition: An Introductory Course, Third Edition* (Third). New York: Routledge.
- Haynes, J. (2007). *Language Learners Language Learners*. Virginia: USA.
- Hergenhahn. (2000). Introduction to the History of Psychology. Wadsworth Publishing Co. Retrieved from [pku.yolasite.com/resources/.../Intro to History of Phsycology.pdf](http://pku.yolasite.com/resources/.../Intro to History of Phsycology.pdf)
- Mayberry, R. I., & Lock, E. (2003). Age constraints on first versus second language acquisition: Evidence for linguistic plasticity and epigenesis. *Brain and Language*, 87(3), 369–384.  
[https://doi.org/10.1016/S0093-934X\(03\)00137-8](https://doi.org/10.1016/S0093-934X(03)00137-8)
- Muhammad, A. (2010). *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara: Bumi Aksara. Retrieved from <http://www.lontar.ui.ac.id/>
- Rustan, E. (2017). Learning Creative Writing Model Based on Neurolinguistic Programming. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 3(2), 13–29.  
<https://doi.org/doi.org/10.21009/IJLECR.032.02>
- Sendjaja, S. D., Tandiyo, P., & Rahardjo, T. (2010). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. Retrieved from [ravii.staff.gunadarma.ac.id/.../teori+kom+verbal+dan+nonverbal.do](http://ravii.staff.gunadarma.ac.id/.../teori+kom+verbal+dan+nonverbal.do)
- Skinner, B. F. (1983). *A Matter of Consequences*. New York: New York University Press. Retrieved from <https://www.biblio.com/matter-of-consequences-by-skinner-b-f/work/294262>
- Sodian, B. (1990). Understanding Verbal Communication: Children's Ability to Deliberately Manipulate Ambiguity in Referential Messages. *Cognitive Development*, 5(2), 209–222.  
<https://doi.org/10.1016/0885->



2014(90)90027-Q

- Soedjono. (2005). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Organisasi dan Kepuasan Kerja Karyawan pada Terminal Penumpang Umum di Surabaya. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 7, 22–47. Retrieved from <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Venu, V. P., & Reddy, P. S. (2013). Communication Skills, 3(4), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.cnur.2014.10.004>
- Vygotsky, L. (1986). Thought and Language. London: The MIT Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill Higher Education.